

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Awal

1. Pengertian Bahasa

Kemampuan membaca permulaan pada dasarnya adalah kemampuan membaca yang mengacu pada kecakapan yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap pembaca permulaan. kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf perhuruf, mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi sebuah kata atau kalimat.

Menurut Andini, kemampuan adalah sanggup dan dapat melakukan sesuatu, kuasa dan kaya. kemampuan yang dimaksud disini merupakan kesanggupan anak dalam kemampuan membaca permulaan. kemampuan anak dalam membaca permulaan seperti yng telah dibahas pada permasalahan ini. Terdapat beberapa tahap dalam proses belajar membaca. *Initial reading* (membaca permulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca.¹

Menurut Mercer tahap ini ditandai dengan penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca secara

¹ Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta , 1999), 260.

teknis² Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata Pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan bahasa kognitif, fisik motorik dan seni yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar yang diperlukan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Untuk menambah pengetahuan anak, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan berbahasa yaitu membaca, karena dengan berbahasa anak dapat memahami kata dan kalimat.

Adapun menurut pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

Bahasa adalah sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman.³

Menurut Santrok bahasa adalah suatu system symbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sistem aturan bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik, fonologi adalah studi tentang system bunyi-bunyian bahasa. Morfologi berkenaan dengan ketentuan-ketentuan pengkombinasian morfem. Morfem adalah rangkaian bunyi-bunyian terkecil yang memberi makna pada apa yang diucapkan dan didengarkan individu, semakin mengacu kepada makna kata dan kalimat. Pragmatik adalah

² Andini, Nirmala, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya. Prima Media ,2003), 201.

³ Yuliani Nuraini dan Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Indeks,2009), 6.

kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan.⁴

Tarigan menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media kata-kata, di mana kata-kata tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dan mempunyai makna. Proses membaca dimulai dari keinginan anak untuk memahami dan melafalkan huruf sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang penuh makna. Oleh karena itu, permulaan membaca bagi anak di Taman Kanak-Kanak harus memperoleh perhatian sungguh-sungguh dari pendidik, sehingga anak menyadari bahwa dengan membaca anak-anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi dari media cetak, dan pada akhirnya mereka dapat menginformasikan dan mengkomunikasikan itu kepada orang lain.⁵

Salah satu hal terpenting adalah memberikan kemampuan membaca pada anak dengan cara yang menyenangkan dan memberi pendekatan-pendekatan yang dilakukan seperti bermain karena bermain itu adalah cara belajar yang paling efektif. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah pemahaman tentang symbol yang melibatkan sebuah proses yang kompleks serta mempunyai arti positif.

⁴ Dhieni Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 114.

⁵ Tarigan, H.G, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Badung: Angkasa, 1986).68.

Membaca merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan, karena kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Grellt bahwa “kegiatan membaca adalah semacam dialog antara pembaca dan penulis, tanpa kecuali anak usia dini, dan kemampuan membaca mempengaruhi kemampuan berbicara, sehingga dapat dikatakan bahwa membaca merupakan aspek kebahasaan yang berfungsi sebagai pintu awal dalam membuka cakrawala berpikir seseorang”.⁶ Demikian pula menurut Flood dan Lapp bahwa “membaca merupakan suatu proses berpikir yang mana pembaca menjadi partisipan aktif”.⁷

2. Tujuan Membaca

Tujuan membaca adalah sebagai hiburan untuk mendapatkan informasi, agar citra diri meningkat, untuk melepaskan diri dari kenyataan mencari nilai-nilai keindahan kehidupan lainnya. Kata adalah kumpulan atau rangkaian daripada bunyi yang mengandung arti, dalam bentuk tulisan kata itu dinyatakan dengan susunan huruf. Huruf yang sudah dimengerti maksudnya atau artinya.⁸

Adapun tujuan dari membaca adalah

- a. Kesenangan
- b. Menggunakan strategi tertentu,

⁶ Muchlisoh et al., *Materi Pokok Bahasa Indonesia untuk Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 119.

⁷ Flood, James dan Diane Lapp., *Language Reading Instruction for the Young Child*. (New York: MacMillan Publishing Company, 1981), 350.

⁸ Farida. Rohim., *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

- c. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- d. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- e. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- f. Menginformasikan atau menolak prediksi,
- g. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajarinya tentang struktur teks, dan
- h. menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

3. Fungsi Membaca

Fungsi membaca bagi anak TK :

- a. Menambah perbendaharaan kata
- b. Melatih daya ingat anak
- c. Melatih konsentrasi
- d. Melatih keberanian anak
- e. Mengembangkan imajinasi anak
- f. Merangsang minat baca anak
- g. Mengenal tulisan sederhana
- h. Mengenal dan memahami huruf
- i. Menambah kosa kata anak
- j. Komunikasi lancar.⁹

⁹ Depdiknas, *Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di TamanKanak – Kanak*. (Jakarta: Depdiknas, 2007), 7.

4. Hakekat Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.¹⁰ Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*).

Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

5. Tahap-tahap Perkembangan Kemampuan Membaca

Secara khusus, Flood dan Laap ,mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak yakni: Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

¹⁰ Farida. Rohim., *Hakekat Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2008), 4.

Pada tahap ini anak mulai menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku ini penting, melihat atau membolak-balikkan dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan model/ccontoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*self concept stage*)

Pada tahap kedua, orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada buku-buku yang diketahui anak-anak. Orang tua atau guru juga hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.

c. Tahap Membaca gambar (*bridging reading stage*)

Pada tahap ketiga, orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak-anak menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (*take-of reader stage*)

Pada tahap keempat, orang tua dan guru masih harus membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru juga jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

e. Tahap Membaca Lancar (*independent reader stage*)

Pada tahap ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini mendorong anak agar dapat

memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.¹¹

6. Aspek Keterampilan Berbahasa

Dasar pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran keterampilan berbahasa yaitu keterampilan-keterampilan yang ditekankan pada keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Pembelajaran bahasa pada anak usia dini 4-6 tahun di RA/ TK diawali dengan pembelajaran reseptif. Dengan demikian keterampilan produktif dapat ikut ditingkatkan. Adapun empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pelajaran bahasa adalah:

- a. keterampilan menyimak,
- b. keterampilan berbicara,
- c. keterampilan membaca, dan
- d. keterampilan menulis .

Salah satu aspek pengajaran bahasa yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan. Pada sisi lain, pentingnya pengajaran membaca permulaan pada anak diberikan sejak usia dini ini juga bertolak dari kenyataan bahwa masih terdapat sebelas juta anak Indonesia dengan usia 7 – 8 tahun tercatat masih buta huruf.¹²

¹¹ Flood, James dan Diane Lapp., *Language Reading Instruction for the Young Child*. (New York: MacMillan Publishing Company, 1981), 350.

¹² Kurnia.Rita, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Pekanbaru. Cendikia Insani.2009), 3.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks artinya kemampuan ini memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pada membaca permulaan maupun membaca lanjut.

Menurut Lamb dan Arnold ; kemampuan membaca dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Keempat faktor dalam membaca tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.¹³

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam membaca. Kesehatan fisik yang dimaksudkan misalnya kesehatan alat berbicara, penglihatan, dan pendengaran. Selain itu, kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Wechester menjelaskan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Lebih lanjut Sugihartono, menjelaskan bahwa semakin tinggi intelegensi seseorang semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman. Namun secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya

¹³ Farida. Rohim., *Hakekat Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2008), 14.

mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca anak.¹⁴

c. Faktor Lingkungan

Kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta sosial ekonomi keluarga siswa. Dari beberapa faktor tersebut dijelaskan seperti berikut.

1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah yang merupakan miniatur masyarakat juga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri dalam masyarakat. Kondisi rumah yang harmonis, perilaku orang tua yang dapat memacu anak dalam bidang pendidikan akan berpengaruh terhadap usaha belajar anak. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, dan senang membacakan cerita terhadap anaknya, biasanya memacu anak untuk senang membaca sehingga akan muncul pengalaman pada diri anak. Berbeda dengan kondisi rumah yang tidak harmonis, orang tua yang tidak membaca, tidak mempunyai koleksi buku akan berdampak pada kemampuan membaca anak. Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar anak.

¹⁴ Ibid,

2) Faktor sosial ekonomi.

Menurut Crawley dan Mountain menjelaskan bahwa faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status social ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. semakin tinggi kemampuan verbal siswa.¹⁵ Anak-anak yang tinggal dirumah yang menyediakan bacaan, banyak aktivitas membaca akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi tiga hal yaitu motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi menjadi faktor kunci dalam belajar membaca. Crawley dan Mountain; mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.¹⁶ Lebih lanjut Rubin mengemukakan beberapa prinsip motivasi dalam belajar antara lain:

¹⁵ Ibid,

¹⁶ Farida. Rohim,. *Hakekat Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2008), 20-21.

- a) kebermanaan,
- b) pengetahuan dan keterampilan prasyarat,
- c) model,
- d) komunikasi terbuka,
- e) keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif,
- f) kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan,
- g) keragaman pendekatan,
- h) mengembangkan beberapa kemampuan, dan
- i) melibatkan sebanyak mungkin indra.

Kegiatan belajar juga memerlukan motivasi agar tercipta suasana yang menyenangkan. Menurut Sugihartono mengemukakan ciri-ciri perilaku belajar dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a) perubahan tingkah laku terjadi secara sadar,
- b) perubahan bersifat kontinu dan fungsional,
- c) perubahan bersifat positif dan aktif,
- d) perubahan bersifat permanen,
- e) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan
- f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

8. Macam-macam Metode dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal

Pengembangan kemampuan membaca di TK, terdapat tiga macam pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan, antara lain yaitu :

perintah tersebut, seperti “ambil apel itu”, “ayo tunjuk gambar ayam” dan lain sebagainya. Metode permainan ini dapat dilakukan media kartu kata, kart ukalimat, pecahan suku kata dan pecahan huruf, dengan menggunakan alat papan flanel untuk menempel

c. Pendekatan Metode Whole Linguistic

Dalam metode ini permainan membaca tidak dilakukan dengan menggunakan pola kata atau kalimat yang berstruktur, melainkan menggunakan kemampuan linguistik (bahasa) anak secara keseluruhan. Contoh kemampuan anak secara keseluruhan adalah membaca gambar dan tulisan yang menyertainya. Karena dalam penelitian ini sifatnya adalah membuat anak dapat cepat memahami atau mengerti dengan cara guru memperagakan, mengkomunikasikan dan juga anak berpraktek langsung, maka menurut peneliti pemilihan metode yang menunjang, antara lain, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas yang didukung dengan penggunaan media pembelajaran berupa media kartu gambar.³⁵

Dalam bermain, anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada di sekitarnya. Dari interaksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya maka kemampuan sosialisasi anak pun menjadi berkembang. Pada usia dua sampai lima tahun, anak memiliki perkembangan bermain dengan teman bermainnya. Enam tahapan perkembangan bermain pada anak yaitu:

³⁵ Mardalis, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Renika Cipta Mardalis, 2003),

1. *Unoccupied* atau tidak menetap

Anak hanya melihat anak lain bermain, tetapi tidak ikut bermain. Anak pada tahap ini hanya mengamati sekeliling dan berjalan-jalan, tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang bermain.

2. *Onlooker* atau penonton/pengamat

Pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain, tetapi anak sudah mulai bertanya dan lebih mendekat pada anak yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain. Setelah mengamati anak biasanya dapat mengubah caranya bermain.

3. *Solitary independent play* atau bermain sendiri

Tahap ini anak sudah mulai bermain, tetapi bermain sendiri dengan mainnya, terkadang anak berbicara kepada temannya yang sedang bermain, tetapi tidak terlibat dengan permainan anak lain.

4. *Parallel activity* atau kegiatan paralel

Anak sudah bermain dengan anak lain tetapi belum terjadi interaksi dengan anak lainnya dan anak cenderung menggunakan alat yang ada didekat anak yang lain. Pada tahap ini anak juga tidak memengaruhi anak lain dalam bermain dengan permainannya.

5. *Assosiative play* atau bermain dengan teman

Pada tahap terjadi interaksi yang lebih kompleks pada anak. Dalam bermain anak sudah mulai saling mengingatkan satu sama lain. Terjadi tukar menukar mainan atau anak mengikuti anak lain.

6. *Cooperative or organized supplementary play* atau kerja sama dalam bermain atau dengan aturan

Saat anak bermain bersama secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling memengaruhi satu sama lain. Anak bekerja sama dengan anak lain untuk membangun sesuatu, terjadi persaingan, membentuk permainan drama dan biasanya dipengaruhi oleh anak yang memiliki pengaruh atau adanya pemimpin dalam bermain.

Dalam bermain anak mengembangkan kemampuannya dan belajar untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. (AST).³⁶

B. Media Kartu Bergambar

1. Pengertian Media

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dimanfaatkan untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga ia mampu mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri anak/peserta didik. Pemahaman disini tidak hanya terbatas kepada sarana dan wahana fisik untuk menyalurkan pesan melainkan juga mencakup pengertian

³⁶ Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini.*, (Bandung: PT Sinar Baru, 1999), 62.

sumber, lingkungan, manusia, dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yang baik sangat diperlukan untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas tinggi. Media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif harus berdasarkan asumsi bahwa kondisi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang berbeda memerlukan media yang berbeda. Asumsi ini banyak diabaikan oleh guru yang berakibat pada rendahnya kualitas pemahaman yang diterima untuk anak/peserta didik.³⁷

2. Tujuan dan Fungsi Media

Beberapa fungsi dan tujuan penerapan media dalam pengembangan

kognitif anak adalah sebagai berikut :

- a. Merangsang anak melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian dan minat.
- b. Bereksperimen.
- c. Menyelidki atau meneliti
- d. Alat bantu.
- e. Mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.
- f. Alat bantu peraga untuk menjelaskan sesuatu (menghilangkan verbalisme).
- g. Mengembangkan imajinasi (kreatifitas).
- h. Melaksanakan tugas yang diberikan.

³⁷ Intan Prastihastari Wijaya, *Media dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Kediri: UNP Press, 2012), 50-51

- i. Melatih kepekaan berfikir.
- j. Digunakan sebagai alat permainan.
- k. Keperluan anak dalam melakukan tugas yang diberikan guru, seperti kertas lipat, atau menggunting, kertas HVS atau buku gambar untuk menggambar.

3. Manfaat Media

Menurut Sudjana dan Rivai media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan manfaat media dalam proses belajar siswa antara lain :

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- 3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan seperti mengamati, melakukan ,mendemonstrasikan dan lain – lain.
- 5) Media Kartu bergambar
- 6) Kartu bergambar merupakan media yang akan penulis pakai sebagai media pembelajaran anak usia dini dalam mengenal kata di TK Dharma Wanita I Banjarejo. Kartu bergambar merupakan media yang mudah di jumpai dan harganya murah serta mempunyai warna yang dapat menarik perhatian

anak serta mudah penggunaannya. Disamping anak dapat belajar membaca serta dapat mengenal kata, anak juga bisa mengenalwarna serta mengenal kosa kata. Karena dalam suatu proses belajar mengajar ada dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajarkan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan satu sama lain, karena pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai.³⁸

3. Karakteristik Media

Media digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya, menyenangkan, dan bisa membantu guru menghubungkan suatu hal dengan hal lainnya. Perangkaian kemampuan kognitif yang telah diberikan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan media tersebut.

4. Syarat-syarat Media dalam Pembelajaran

Adapun syarat yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Menarik/menyenangkan baik warna maupun bentuk
- b. Tumpul (tidak tajam) bentuknya.
- c. Ukuran disesuaikan anak usia TK
- d. Tidak membahayakan anak
- e. Dapat dimanipulasi.

Dengan demikian kita bisa memahami pula bahwa media yang digunakan haruslah mampu membawa anak kepada dunia mereka. Dunia

³⁸ Sudjana, Nana, & Rivai, Akhmad, *Media Pengajaran*, (Bandung, :PT Sinar Baru Algesindo, 2005).

anak adalah dunia bebas dan murni untuk menciptakan berbagai hal yang mengajarkan belajar baca, tulis dan hitung bagi anak/peserta didik anda, maka anda tentu harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak formal sehingga dirasakan sebagai bagian dari kegiatan bermain. Janganlah hal itu seperti dipaksakan sebab hal itu terjadi maka akan membuat psikis anak menjadi sakit. Anak-anak TK perlu belajar secara konstruktif, terus menerus mengembangkan kemampuan melalui permainan, melalui hal konkret yang dapat dijangkau panca indera anak secara dekat.

Dunia pendidikan TK sangat mengharapkan kehadiran media pembelajaran yang mampu mengembangkan domain kognitif anak yang bermutu tinggi. Kehadiran media seperti ini tidak bermakna apapun jika guru tidak mampu mengembangkan dan menggunakan secara maksimal. Pembelajaran di TK memang membutuhkan berbagai alat peraga, media, permainan dan alat bantu lainnya karena memang usia anak sekolah di TK masih membutuhkan hal itu semua. Oleh karena itu guru TK harus lebih kreatif, imajinatif, dan komunikatif dalam menciptakan atau menemukan berbagai alat permainan dan media untuk anak/peserta didik mereka.³⁹

5. Keterkaitan Media Kartu Gambar Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Jean piaget menyatakan bahwa kegiatan belajar memerlukan kesiapan dalam diri anak, artinya belajar sebagai suatu proses yang membutuhkan aktifitas baik fisik maupun psikis, selain itu kegiatan belajar pada anak harus

³⁹ Ibid, 52.

disesuaikan dengan tahap – tahap perkembangan mental anak. Karena perkembangan intelektual anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai usi pra sekolah (4-6 tahun). Lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya, serta untuk meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dengan memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman kongkrit dengan -benda di sekitarnya.

Sebagai contoh pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini, guru dapat melakukan stimulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu kata. Oleh karenanya peneliti menggunakan media kartu kata sebagai benda kongkrit yang ada di sekitar anak untuk mengenalkan kosa kata baru, dengan melatih daya ingat. Dengan menggunakan media kartu kata ini, diharapkan anak mampu membaca gambar yang memiliki kata/kalimat, serta dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, bahkan menyebutkan kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama. Sehingga dapat merangsang minat baca anak.⁴⁰

⁴⁰ Depdiknas, *Membaca dan Menulis di Taman Kanak-kanak Melalui Permainan*, (Jakarta: Depdiknas, 2007).3.